

KOMUNIKASI RITUAL DALAM PUJAWALI NUWUR TIRTA DI PURA LINGKUK BUNI KOTA MATARAM

Gusti Ayu Dheananda Sagitha Putri¹, I Wayan Ardhi Wirawan²

^{1,2} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

ardhiwirawan@iahn-gdepudja.ac.id

Abstract

Keywords :

*Ritual
 Communication;
 Pujawali; Nuur
 Tirta; Lingkok
 Buni Temple*

This article focuses on ritual communication in the nuur tirta tradition of a series of pujawali at Pura Lingkok Buni in Mataram City. This article was written based on research conducted using qualitative descriptive methods to explain aspects related to ritual communication in the nuur tirta tradition. Based on the results of the study, it was found that the existence of Pura Lingkok Buni is related to the initiative to purify a spring called engengan. The nuur tirta process is carried out during the pujawali on purnama sasi kasa which comes from temples with the same name as the pelinggih in the temple. The nuur tirta process of several temples to be placed in each pelinggih at Pura Lingkok Buni is a symbolic communication process that involves aspects of upakara, sacred utterances, and religious behavior. The upakara aspect is indicated by the use of ceremonial facilities that are full of symbols. Ritual communication in sacred utterances through mantras, puja, prayers, and the like in the implementation of pujawali. Ritual communication in the aspect of religious behavior is implemented through the act of dancing, ngayah nuur tirta, and organizing ceremonies.

Abstrak

Kata Kunci :

*Komunikasi
 Ritual, Pujawali,
 Nuur Tirta, Pura
 Lingkok Buni*

Artikel ini memokuskan pada komunikasi ritual dalam tradisi nuur tirta srangkaian pujawali di Pura Lingkok Buni Kota Mataram. Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode deskripti kualitatif untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan komunikasi ritual dalam tradisi nuur tirta. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa keberadaan Pura Lingkok Buni berkaitan dengan adanya inisiatif menyucikan tempat mata

air yang disebut *engeran*. Proses *nuur tirta* dilakukan pada saat *pujawali pada* purnama sasi kasa yang berasal dari pura-pura yang namanya sama i dengan nama *pelelinggih* di pura tersebut. Proses *nuur tirta* beberapa pura untuk ditempatkan pada masing-masing *pelelinggih* di Pura Lingkok Buni merupakan proses komunikasi simbolik yang melibatkan aspek upacara, ucapan-ucapan suci, dan perilaku keagamaan. Aspek *upakara* diindikasikan oleh penggunaan sarana upacara yang sarat dengan simbol-simbol. Komunikasi ritual dalam ucapan-ucapan suci melalui mantra, puja, doa, dan sejenisnya dalam pelaksanaan *pujawali*. Komunikasi ritual dalam aspek perilaku keagamaan diimplementasikan melalui tindakan menari, *ngayah nuur tirta*, serta *ngaturan upakara*.

PENDAHULUAN

Pujawali dalam kehidupan masyarakat Hindu di Lombok merupakan aktivitas ritual agama Hindu yang dilaksanakan ditempat suci pura mengikuti siklus waktu tertentu sesuai dengan tradisi yang berlaku di masing-masing pura tersebut. Salah satu pura yang ada di Kota Mataram sebagai tempat suci pemeluk agama Hindu namanya Pura Lingkok Buni melaksanakan kegiatan *pujawali* pada *purnama sasih kasa* menurut perhitungan kalender Bali pada setiap tahunnya. *Pujawali* yang dilaksanakan di Pura Lingkok Buni memiliki keutamaan tersendiri karena pada saat pelaksanaan *nuwur tirta* dari pura-pura yang memiliki nama yang sama dengan nama dari *pelelinggih-pelelinggih* yang ada dalam areal *utama mandala*. *Tirta* tersebut ditempatkan pada masing-masing *pelelinggih* sesuai dengan nama pura tempat *nuwur tirta* (Kembarawan, 2022).

Pura Lingkok Buni ditinjau dari dimensi historis dibangun berkaitan dengan adanya mata air yang muncul di lahan milik salah satu warga. Mata air menurut tradisi beragama Hindu sangat disucikan. Air tersebut bersumber dari mata air yang diistilahkan dengan *engeran*, yang kebetulan berada di bawah pohon buni. Mata air yang muncul di bawah pohon buni tersebut digunakan untuk keperluan masyarakat, baik dalam lingkungan rumah tangga maupun untuk mengairi persawahan. Keberadaan mata air tersebut diyakini memberikan manfaat bagi kehidupan umat Hindu yang menggunakan air tersebut sehingga ada inisiatif untuk membangun sebuah tempat suci berupa *pelelinggih* sebagai tempat untuk mempersembahkan ritual sebagai ungkapan rasa syukur. Pembangunan sebuah *pelelinggih* tersebut sekaligus sebagai simbol bahwa tempat tersebut diupayakan untuk dijaga kesuciannya. Hal tersebut selaras dengan ungkapan Kartika (2013) bahwa dalam keyakinan umat Hindu tempat munculnya mata air merupakan kawasan suci.

Sumber mata air yang diistilahkan dengan *enggeran* (sumber mata air yang keluar dari samping) yang ada di areal Lingkok Buni menurut Gusti Lanang Nuada pada masa kesejarahan sebelum dibangun tempat suci pura diyakini memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas hidup. Air yang keluar dari sumber mata air tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang ada di sekitarnya. Air tersebut juga digunakan untuk irigasi dalam pertanian lahan basah berupa sawah yang ada dibagian hilir, khususnya di sebelah barat tempat munculnya mata air tersebut. Lokasi tempat munculnya mata air tersebut merupakan milik pribadi warga masyarakat di Kelurahan Gomong, Kota Mataram. Kebetulan pemiliknya adalah pemeluk agama Hindu sehingga di tempat sumber mata air tersebut dibangun sebuah tempat suci yang disebut dengan *pelinggih* yang digunakan sebagai tempat suci untuk memuja kekuatan Supernatural yang diyakini berstana di tempat tersebut (Arini et al., 2023).

Keberadaan *pelinggih* di sumber mata air tersebut menjadikan tempat itu sebagai kawasan suci sehingga menurut tradisi agama Hindu tempat tersebut diberikan ritual pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan hari suci agama Hindu. Selanjutnya masyarakat Hindu yang ada di sekitar tempat tersebut banyak yang melakukan ritual sesuai dengan keyakinan yang dianut masing-masing individu. Setelah tempat itu dijadikan sebagai kawasan suci yang akhirnya disepakati untuk dibangun pura. Pembangunan pura tersebut selanjutnya di kelola sesuai dengan tata cara pengelolaan pura-pura yang ada di Lombok sehingga dalam aktivitas tertentu dilakukan upacara *pujawali*.

Pura yang dibangun di lokasi tersebut berjumlah tujuh buah *pelinggih* sesuai dengan keyakinan masyarakat Hindu yang ada di lokasi tersebut. *Pelinggih-pelinggih* yang ada di tempat tersebut sebagai simbol beberapa tempat suci yang ada di tempat lain yang memiliki kaitan sumber air atau tempat-tempat suci yang diyakini memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat disekitar tempat tersebut. Ada tujuh simbol *pelinggih* di tempat suci itu, yaitu *pelinggih pura segara*, *pelinggih pura Lingsar*, *pelinggih pura gunung agung*, *pelinggih pura gunung rinjani*, *pelinggih gunung pangsung*, *pelinggih ngelurah*, *pelinggih pura lingkok buni* dan satu simbol *nawasanga* (dalam wujud patung). Setelah adanya *pelinggih-pelinggih* tersebut masyarakat Hindu di sekitar tempat suci itu memberikan nama pura itu Pura Lingkok Buni. Berdasarkan penuturan informan I Nyoman Suarna bahwa pemberian nama Lingkok Buni berkaitan dengan pohon buni yang ada di samping mata air yang muncul di tempat tersebut.

Keberadaan pura tersebut yang sifatnya umum dalam arti bisa digunakan sebagai tempat untuk melakukan pemujaan atau melaksanakan upacara agama Hindu dari seluruh golongan umat Hindu sehingga statusnya menjadi *pura jagat*. Identitas *pura jagad* mengandung arti bahwa pura tersebut bisa digunakan sebagai tempat melakukan persembahyangan oleh umat Hindu yang tidak terbatas pada golongan tertentu (Bharne, 2022). *Pujawali* atau upacara besar yang dilaksanakan pada pura tersebut dipilih *purnama sasih kasa*. Hari tersebut merupakan hari yang disucikan oleh umat Hindu sehingga sangat logis hari tersebut dipilih sebagai pelaksanaan *pujawali*.

Lamanya waktu untuk melaksanakan upacara keagamaan Hindu pada saat *pujawali* di Pura Lingkok Buni hanya satu hari. Proses pelaksanaan *pujawali* di pura tersebut dikategorikan sangat spesifik karena *pelelinggih-pelelinggih* yang ada di lingkungan pura tersebut ditempatkan *titha* (air suci) yang diperoleh dari masing-masing pura sesuai dengan nama *pelelinggih* di Pura Lingkok Buni. Berkaitan dengan itu, *tirta* yang di tempatkan pada *pelelinggih* segara diperoleh melalui *nuwur tirta* dari pura segara, *tirta* yang di tempatkan pada *pelelinggih* Lingsar diperoleh melalui *nuwur tirta* dari pura Lingsar, *tirta* yang di tempatkan pada *pelelinggih* pura gunung agung diperoleh melalui *nuwur tirta* di pura segara karena logikanya tidak mungkin untuk mendapatkan *tirta* di pura gunung agung Bali pada hari pelaksanaan *pujawali* karena waktunya sangat singkat. *Tirta* yang di tempatkan pada *pelelinggih* gunung rinjani diperoleh melalui *nuwur tirta* di pura gunung Rinjani, *tirta* yang di tempatkan pada *pelelinggih* Gunung Pengsong diperoleh melalui *nuwur tirta* di pura Gunung Pengsong, *tirta* yang ditempatkan pada *pelelinggih* ngelurah tidak diambil dari pura lain karena merupakan *pelelinggih* penjaga di pura tersebut sehingga *tirta* yang diperoleh dari tempat suci tersebut, dan *tirta* terakhir ditempatkan pada *pelelinggih* Lingkok Buni diperoleh di pura tersebut. Upacara dalam *nuwur tirta* ditinjau dari aspek komunikasi ritual menggunakan simbol-simbol yang sarat akan pemaknaan. Ada tiga kategori simbol sebagai bagian dari komunikasi ritual yang dilibatkan dalam upacara *nuwur tirta*, yaitu simbol *upakara*, simbol ucapan verbal, dan simbol tindakan. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji berkaitan dengan spesifikasi dari tata cara *nuwur tirta* sebagai pelengkap ritual dalam *pujawali* di Pura Lingkok Buni.

METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai para pinandita, pengurus pura, dan tokoh-tokoh yang mengetahui objek yang dikaji. Observasi dilakukan dengan mengamati hal-hal yang penting berkaitan dengan aktivitas

pujawali di Pura Lingkok Buni. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil sejumlah dokumen yang penting berkaitan dengan objek yang dikaji terkait dengan ritual di Pura Lingkok Buni. Tulisan dari hasil penelitian ini difokuskan pada aspek komunikasi ritual dalam tradisi Hindu di tempat suci. Komunikasi ritual kiranya selaras dengan komunikasi umum sangat penting untuk dikaji untuk melihat hubungan-hubungan yang terjadi. Berkenaan dengan komunikasi Littlejohn (2018) mengemukakan bahwa komunikasi sebagai bidang yang sangat membantu dalam memahami hubungan, perbedaan, dan perubahan hubungan.

Data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dalam menjawab permasalahan atau fokus kajian yang di analisis dengan tiga tahapan. *Pertama*, semua data yang diperoleh di lapangan baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi di kelompokan sesuai dengan kebutuhan. Pengelompokan data ini bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis. *Kedua*, data yang telah di kelompokkan selanjutnya dilakukan reduksi dengan cara memilih data yang penting sesuai dengan kebutuhan dalam menjawab permasalahan atau fokus kajian. Hal ini sekaligus membuang data yang tidak penting sehingga data yang dipilih betul-betul sesuai dengan kebutuhan penelitian. *Ketiga* interpretasi data merujuk pada Geertz (1992) bahwa interpretasi secara kualitatif merupakan penafsiran yang menggunakan pengetahuan, ide-ide, dan konsep-konsep yang ada pada masyarakat yang diteliti. Berangkat dari gagasan Geertz tersebut, interpretasi dalam analisis data tulisan ini merupakan proses menafsirkan yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disajikan dalam teks naratif berupa kata-kata atau kalimat dan juga disertai dengan gambar yang diperoleh dari pengambilan data dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Keberadaan Pura Lingkok Buni

Sejarah keberadaan Pura Lingkok Buni perlu diungkap sebagai landasan dalam menganalisis komunikasi simbolik dalam upacara *nuwur tirtha* di Pura Lingkok Buni untuk memberikan gambaran secara sekilas terkait latar belakang pendirian tempat suci yang berstatus pura *jagat*. Deskripsi mengenai sejarah pura tersebut terungkap dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yang mengetahui proses berdirinya pura tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Gusti Lanang Nuada pada garis besarnya mengungkapkan bahwa sebelum berdirinya Pura Lingkok Buni dulunya di tempat itu terdapat sebuah mata air yang disebut dengan *engeran*. Penamaan *engeran* tersebut dilatar belakangi oleh munculnya air yang berasal dari pinggir atau dinding tanah. Sumber mata air tersebut dialirkan

serta digunakan untuk kebutuhan warga yang ada di sekitarnya. Sumber air tersebut juga digunakan untuk mengairi sawah yang ada di sebelah Barat dan Selatan aliran air tersebut. Lahan tempat munculnya mata air tersebut kebetulan orang beragama Hindu sehingga ada inisiatif untuk membangun sebuah *pelinggih* (tempat suci) di tempat tersebut. Nama pura yang dibangun tersebut Lingkuk Buni yang juga diambil dari istilah yang ada di sekitar munculnya mata air atau *engeran* tersebut. Menurut I Nyoman Suarna (seorang informan) bahwa penamaan pura tersebut berkaitan dengan air yang muncul di bawah pohon, yang secara etimologi *lingkuk* berarti sumur tempat mata air keluar dan *buni* merupakan nama sebatang pohon yang ada di tempat keluarnya mata air tersebut. Memang masyarakat Bali kerap kali membuat nama tempat dikaitkan dengan suatu peristiwa atau suatu situasi yang terjadi.

Berdirinya sebuah tempat suci disumber mata air tersebut menjadikan orang-orang Hindu yang ada di sekitarnya menyucikan kawasan tersebut. Berdasarkan hasil kesepakatan orang-orang Hindu yang ada di sekitarnya akhirnya dibangun beberapa *pelinggih* lainnya yang kemudian kawasan suci tersebut diberikan nama Pura Lingkuk Buni. Awal berdirinya Pura Lingkuk Buni sebagai tempat untuk melakukan persembahyangan atau melaksanakan upacara agama Hindu oleh beberapa orang saja, namun seiring perkembangan jumlah penduduk Hindu yang ada di sekitar pura selanjutnya menjadikan tempat suci Hindu tersebut semakin banyak didatangi untuk melakukan kegiatan keagamaan. Meningkatkan jumlah umat Hindu yang melakukan aktivitas ritual di pura tersebut menjadi perhatian dari masyarakat Hindu di wilayah *kebendesaan* sehingga status pura meningkat, yakni sebagai pura umum yang berada di wilayah *kebendesaan* Mataram Selatan. Pura Lingkuk Buni setelah berstatus sebagai pura umum maka pengelolaannya dilakukan oleh umat Hindu di Kebendesaan Mataram Selatan. Istilah pura umum menurut informan Jro Mangku I Nyoman Murba Widana adalah pura yang bisa digunakan untuk melakukan persembahyangan atau kegiatan agama oleh umat Hindu secara keseluruhan.

Pura Lingkuk Buni dalam aktivitas yang lebih luas mengikuti tata cara pelaksanaan upacara keagamaan yang disebut dengan *pujawali* yang mirip dengan pura-pura lainnya di Lombok memilih hari baik berdasarkan kategori hari suci keagamaan. *Pujawali* di Pura Lingkuk Buni jatuh pada *purnama kasa menurut* perhitungan kalender Bali. Upacara *pujawali* di pura tersebut selama satu hari, namun diawali dengan kegiatan pembersihan pada satu hari sebelum kegiatan *pujawali*. Berdasarkan jumlah tempat pemujaannya, ada tujuh buah *pelinggih* dan satu simbol patung di dalam area Pura Lingkuk Buni, yaitu *pelinggih pura segara*, *pelinggih pura Lingsar*, *pelinggih*

pura gunung agung, pelinggih pura gunung rinjani, pelinggih gunung pangsung, pelinggih ngelurah, pelinggih pura lingkuk buni dan satu simbol nawasange (dalam wujud patung).

Gambar 1. Struktur *Pelinggih* di Pura Lingkuk Buni



Sumber: Dokumentasi Putri, Tahun 2025

Gambar 1. di atas menunjukan *pelinggih-pelinggih* yang ada di Pura Lingkuk Buni. Masing-masing *pelinggih* tersebut pada saat *pujawali* digunakan sebagai *pelinggih* atau tempat *tirta* yang didatangkan dari pura sesuai tempat suci yang namanya sama dengan *pelinggih* tersebut. Pada masing-masing *pelinggih* pada saat *pujawali* disugahi *upakara* sebagai perlengkapan untuk melakukan ritual. I Gusti Ayu Made Swaty (seorang informan) mengungkapkan bahwa *upakara* atau *banten* yang disuguhkan pada masing-masing *pelinggih* pada saat *pujawali* berupa *banten tumpukan*. *Upakara* yang dihaturkan untuk kegiatan ritual sehari-hari atau hari-hari tertentu berupa *banten bayuan, ajengan*, atau *upakara* lainnya yang biasa dihaturkan di tempat suci atau pura-pura umum lainnya. *Pelinggih ngelurah* sedikit berbeda dengan *pelinggih* lainnya yang dihaturkan berupa *banten tipat kelanan*.

Berdasarkan uraian di atas, sejarah pembangunan Pura Lingkuk Buni berkaitan dengan mata air yang muncul sebelum didirikan pura. Mata air yang dalam tradisi beragama Hindu sangat disucikan keberadaannya sehingga menjadi alasan dalam pembangunan pura tersebut. Air yang dialirkan dari mata air tersebut dulunya selain digunakan untuk kebutuhan warga juga digunakan untuk mengairi sawah yang ada di bagian hilir. Berkaitan dengan itu, menurut penuturan Gusti Lanang Nuada, dewa yang dipuja di Pura Lingkup Buni adalah Dewi Sri. Masyarakat Hindu di Lombok yang meyakini Dewi Sri sebagai dewi yang memberikan anugerah kemakmuran disimbolkan dengan padi. Merujuk pada Kartika (2011) tradisi menyucikan tempat munculnya mata air sebagai tindakan yang arif dalam menjaga keseimbangan ekologi. Hal ini berpengaruh

terhadap kehidupan manusia sesuai dengan konsep *palemahan* dalam ajaran *tri hita karana* untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam lingkungan (Budhawati, 2022).

Berkembangnya jumlah penduduk menjadi alasan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan dan sejumlah bangunan perkantoran sehingga saat ini tidak lagi ditemukan lahan pertanian tersebut. Kendati tidak lagi ada persawahan yang menggunakan air yang berasal dari Pura Lingkok Buni saat ini, namun umat Hindu masih tetap melaksanakan upacara agama Hindu di pura tersebut. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa pada saat dilaksanakan *pujawali* di pura tersebut umat Hindu masih ramai melaksanakan persembahyangan dan ada juga yang membawa sesajian berupa *banten* sebagai sarana untuk melakukan pemujaan.

2. Proses Nuwur Tirtha Pelengkap Pujawali Di Pura Lingkok Buni

Proses *pujawali* di Pura Lingkok Buni diawali dengan pembersihan sehari sebelum pelaksanaan puncak upacara. Proses pembersihan tersebut bertujuan untuk membuat tempat suci kelihatan indah sehingga orang-orang yang datang untuk melakukan pemujaan bisa hening pikirannya. Secara niskala proses pembersihan tersebut sebagai bentuk penyucian terhadap sarana-sarana yang akan digunakan pada saat pelaksanaan *pujawali*. Hiasan-hiasan yang sifatnya memperindah tempat suci tersebut, seperti *busana* (kain untuk menghias *pelinggih*) dipasang pada saat proses pembersihan dan juga pembuatan hiasan dari janur. Demikian juga *busana* pada simbol patung dipasang pada saat pembersihan sehingga menampilkan suasana yang indah. Keindahan suasana tersebut nantinya akan berpengaruh pada pikiran dari umat Hindu yang akan melaksanakan persembahyangan.

Pada saat hari pelaksanaan *pujawali* di pagi harinya umat Hindu melakukan kegiatan *nuwur tirta* di pura-pura yang sesuai dengan nama *pelinggih* yang ada di Pura Lingkok Buni. *Pertama*, *nuwur tirta* yang di tempatkan pada *pelinggih* segara diperoleh melalui *nuwur tirta* dari pura segara. Lokasi Pura Segara ada di pinggir pantai wilayah Ampenan. Pelaksanaan *nuwur tirta* ke Pura Segara dilakukan oleh beberapa orang yang memang ditugaskan oleh panitia. Mereka membawa *banten* sebagai sarana untuk *nuwur tirta* sesuai dengan tradisi yang berlaku di Lombok. Para petugas yang ditugaskan untuk *nuwur tirta* ke Pura Segara memohon kepada *pemangku* (orang suci) untuk menghaturkan *banten* sebagai sarannya.

Pelaksanaan *nuwur tirta* yang di tempatkan pada *pelinggih* Lingsar diperoleh melalui *nuwur tirta* dari Pura Lingsar. Lokasi Pura Lingsar ada di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Mereka yang ditugaskan untuk *nuwur tirta* ke Pura Lingsar hampir sama dengan di pura-

pura lainnya, yakni membawa perlengkapan sarana upacara berupa *banten*. Pelaksanaan *nuwur tirta* di Pura Lingsar juga dipimpin oleh *pemangku* karena beliau yang memiliki kewenangan untuk melakukan ritual *nuwur tirta*. Proses *nuwur tirta* yang di tempatkan pada *pelinggih* pura gunung agung diperoleh melalui *nuwur tirta* di pura segara karena logikanya tidak mungkin untuk mendapatkan *tirta* di Pura Gunung Agung Bali karena waktunya sangat singkat. Pemilihan tempat *nuwur tirta* Pura Gunung Agung dari Pura Segara karena jaraknya yang paling dekat dibandingkan pura-pura lainnya. Tata cara dalam *nuwur tirta* dari tempat yang relatif jauh, seperti yang dilakukan ini sering juga dikenal dengan istilah *ngayeng*.

Ritual dalam proses *nuwur tirta* yang di tempatkan pada *pelinggih* Gunung Rinjani diperoleh melalui *nuwur tirta* di secara langsung. Kendati tempatnya yang relatif jauh dari Pura Lingkuk Buni, namun umat Hindu yang ditugaskan untuk melakukan kegiatan ritual tersebut sangat bersemangat. Mereka sangat antusias untuk *nyayah*, yaitu melaksanakan tugas untuk keperluan kelengkapan *pujawati* meskipun tidak memperoleh imbalan secara fisik. Mereka merasakan kepuasan batin ketika mampu menjalankan tugas dengan baik. Pelaksanaan *nuwur tirta* yang di tempatkan pada *pelinggih* Gunung Pengsong di Pura Lingkuk Buni diperoleh melalui *nuwur tirta* di Pura Gunung Pengsong secara langsung. Lokasi Pura Gunung Pengsong berada di wilayah Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Posisi Pura Gunung Pengsong ada di atas perbukitan sehingga untuk mencapai pura orang-orang harus mendaki bukit tersebut. Di Pura Gunung Pengsing banyak ada monyet sehingga orang yang ditugaskan membawa sarana upacara *nuwur tirta* harus waspada denagn adanya binatang tersebut.

Ada satu *pelinggih* yang proses *nuwur tirta* tidak harus keluar Pura Lingkuk Buni, yaitu *pelinggih ngelurah*. *Nuwur tirta* yang ditempatkan pada *pelinggih ngelurah* tidak diambil dari pura lain karena merupakan simbol *pelinggih* yang dibangun dengan tujuan sebagai penjaga di pura tersebut sehingga *tirta* yang diperoleh dari tempat suci tersebut. Proses ritual *nuwur tirta* terakhir ditempatkan pada *pelinggih* Lingkuk Buni diperoleh di pura tersebut. Mata air yang keluar di areal Pura Lingkuk Buni secara langsung diambil dengan proses ritual yang selanjutnya ditempatkan pada *pelinggih* utama. *Pelinggih* Lingkuk Buni dikategorikan sebagai yang utama karena *pelinggih* tersebut yang pertama kali dibangun sehingga dijadikan simbol sebagai *pelinggih* utama di Pura Lingkuk Buni. Pada *pelinggih Lingkuk Buni* tempat berstananya Dewi Sri yang dipuja sebagai dewi kemakmuran.

Gambar 2 *Pelinggih-Pelinggi* dan Simbol Nawa Sanga di Pura Lingkuk Buni



Sumber: Putri, Tahun 2025

Gambar di atas menunjukkan *pelinggih-pelinggih* yang ada di dalam areal suci Pura Lingkok Buni. Semua *pelinggih* tersebut pada saat *pujawali* diberikan busana dan dihias supaya menampilkan kesan indah. Demikian juga simbol *nawa sanga* yang berwujud patung suci diberikan busana serta diberikan hiasan untuk menambah keindahan. Umat Hindu yang datang untuk melakukan pemujaan pada saat *pujawali* tentu akan merasakan suasana yang tenang ketika menyaksikan keindahan yang ditampilkan dalam areal pura. Menurut informan Jro Mangku Made Sumari, pelaksanaan *pujawali* pada pura-pura di Lombok hampir semuanya diberikan hiasan untuk menampilkan kesan indah.

3. Komunikasi Ritual Dalam Proses Nuwur Tirta

Komunikasi ritual dalam pelaksanaan agama Hindu, khususnya dalam proses *nuwur tirta* serangkaian *pujawali* di Pura Lingkok Buni berkaitan dengan upacara proses upacara *dewa yadnya* yang menggunakan sarana berupa *banten* atau jenis *upakara* yang lainnya. Penggunaan istilah komunikasi ritual dalam kaitannya dengan proses upacara *nuwur tirta* mengambil gagasan Mulyana (2005) yang mengemukakan bahwa komunikasi ritual dilaksanakan pada pelaksanaan upacara-upacara yang berlainan sepanjang tahun dan juga dilaksanakan sepanjang hidup (Sutama, 2018). Komunikasi ritual dilaksanakan pada sejumlah aktivitas, seperti upacara kelahiran, upacara sunatan, pelaksanaan ulang tahun, upacara pertunangan, upacara pernikahan, upacara kematian, serta upacara yang lainnya. Pada pelaksanaan upacara-upacara tersebut orang-orang mengucapkan sesuatu dan juga perilaku-perilaku yang ditampilkannya bersifat simbolik (Sumada & Wirawan, 2023).

Pelaksanaan *pujawali* yang di dalamnya ada proses *nuwur tirta* di Pura Lingkok Buni sebagai komunikasi ritual, di dalamnya juga menampilkan identitas pelaksanaan agama Hindu di

Lombok yang disebut *agama tirta*. Identitas ini sebagai jati diri dalam praktik beragama Hindu di Lombok yang menggunakan tirta sebagai air suci. Bersinergi dengan itu, Manafe (2011) mengemukakan bahwa komunikasi ritual sebagai fungsi komunikasi yang digunakan dalam penemuan jati diri manusia dalam posisinya, baik sebagai individu, komunitas sosial, serta menjadi salah satu unsur dari alam semesta. Individu dalam melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmen pada tradisi-tradisi, seperti tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau juga agamanya.

Berangkat dari gagasan di atas, dalam pelaksanaan tradisi *nuwur tirta* serangkaian *pujawali* atau upacara agama Hindu yang menggunakan simbol-simbol, baik simbol dalam bentuk *upakara*, maupun dalam kata-kata, serta perilaku beragama dapat dikategorikan sebagai komunikasi ritual. Pelaksanaan *pujawali* di Pura Lingkok Buni ketiga jenis simbol tersebut digunakan sebagai komunikasi ritual. *Pertama*, *pujawali nuwur tirta* sebagai praktik upacara agama Hindu yang melibatkan simbol *upakara*, yaitu sarana ritual yang digunakan sebagai media komunikasi dengan kekuatan Adikodrati dengan berbagai identitas suci, seperti Ida Sang Hyang Widhi atau juga sebutan dewa-dewi sesuai dengan *ista dewata* yang menjadi tujuan dari pelaksanaan upacara keagamaan tersebut. *Upakara* yang juga ditampilkan dalam bentuk *banten* sebagai sarana upacara memiliki simbol-simbol yang digunakan sebagai media dalam berkomunikasi dengan kekuatan Adikodrati yang dalam pelaksanaan agama Hindu di Lombok disebut dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Merujuk pada kitab Yajna Prakerti (Wiana, 2001) menyatakan bahwa “*banten sahananing bebanten pinaka raganta tuwi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka Anda Bhuana, yang artinya banten itu adalah ibarat diri kita, lambang Hyang Widhi dan lambang alam semesta*”.

Kedua, *simbol-simbol* yang berkaitan dengan penggunaan kata-kata dalam pelaksanaan *pujawali nuwur tirta* di Pura Lingkok Buni diimplementasikan melalui pengucapan *mantra*, *dharmagita*, serta doa-doa yang diucapkan pada saat melakukan persembahyangan. Ucapan-ucapan suci yang disampaikan oleh *pandita* (orang suci Hindu yang sudah melakukan *dwijati* pada saat *pujawali* dihadirkan *pedanda*), *pinandita* (orang suci Hindu yang juga disebut *pemangku*), serta mereka yang melakukan persembahyangan atau pemujaan di tempat suci tersebut sebagai implementasi komunikasi ritual. Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada saat *pujawali* ada dua orang *pandita* yang memimpin ritual, yaitu *pedanda Siwa* dan *pedanda Budha*). Berkaitan

dengan itu, Puspa (2021) mengungkapkan bahwa doa yang dilakukan, seperti dalam mengucapkan *mantram* ketika menghaturkan *banten* dan memohon penganugrahan terdapat bentuk komunikasi.

Ketiga, perilaku beragama yang diimplementasikan oleh umat Hindu yang melakukan ritual di Pura Lingkok Buni dalam tradisi *nuwur tirta* serangkaian *Pujawali* yang menunjukkan komunikasi ritual, seperti *ngayah mendak tirta*, menari dalam proses *mendak tirta*, menghaturkan *upakara* sebagai perlengkapan dalam kegiatan *mendak tirta*, dan tindakan lainnya yang mengindikasikan adanya ketulusan yang melatarbelakanginya. Tarian yang diekspresikan kerap kali secara spontan yang muncul dari dalam dirinya untuk menari. Tindakan menari ini pada hakikatnya merupakan ungkapan rasa syukur dan penuh dengan perwujudan *bhakti* dari seorang penari. Berkaitan dengan penampilan tari, Prihastuti, dkk (2017) mengemukakan ada sebuah tarian yang menunjukkan komunikasi ritual di Banyuangi namanya tarian seblang. Tarian ini sebagai ekspresi penari dalam menampilkan kemampuan menarinya yang merupakan bagian dari rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ritual untuk menjaga keselamatan desa, serta upaya menghormati nenek moyang.

Gambar 3. *Pelinggih Utama* Pura Lingkok Buni



Sumber: Dokumentasi Putri, Tahun 2025

Gambar di atas menunjukkan *peelingih* utama dari Pura Lingkok Buni yang pertama kali dibuat sebelum *peelingih-peelingih* yang lainnya dibangun. *Pelinggih* utama tersebut sebagai tempat di-sthanakan Dewi Sri sebagai dewi yang memberikan anugrah kemakmuran. Dewi Sri dalam ajaran agama Hindu merupakan *sakti* dari Dewa Wisnu. *Sakti* dalam konteks ini merupakan kekuatan atau *power* yang memanifestasikan permohonan dari para pemujanya. Dewa Wisnu dalam ajaran agama Hindu merupakan dewa yang memiliki kuasa dalam memelihara makhluk hidup. Dewa Wisnu disimbolkan dengan air sebagai vitalitas yang menunjang kehidupan.

SIMPULAN

Pelaksanaan *nuwur tirta* serangkaian *pujawali* di Pura Lingkok Buni Kota Mataram merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan oleh umat Hindu sebagai bentuk pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan para dewa dewi yang bersthana di tempat suci tersebut. Pura Lingkok Buni secara histori merupakan tempat suci yang dibangun untuk memuja Ida Bhatari Sri karena diyakini memberikan anugrah kemakmuran melalui hasil panen yang diperoleh dari sawah yang dialiri air yang berasal dari *engeran* sebagai sumber mata air di Lingkok Buni. Pura tersebut dibangun atas inisiatif untuk menyucikan tempat mata air yang ada di tempat tersebut. Pura Lingkok Buni yang mulanya hanya ada satu *pelinggih* selanjutnya dilakukan pengembangan dengan mendirikan tujuh *pelinggih* lainnya sesuai dengan kesepakatan umat Hindu yang bermukim di sekitar lokasi tersebut. Banyaknya umat Hindu yang melakukan kegiatan agama Hindu di pura tersebut maka statusnya ditingkatkan menjadi pura umum dan berada di wilayah kebendesaan Mataram Selatan.

Proses *nuwur tirta* beberapa pura untuk ditempatkan pada masing-masing *pelinggih* di Pura Lingkok Buni merupakan proses komunikasi simbolik yang melibatkan aspek upakara, ucapan-ucapan suci, dan perilaku keagamaan. Aspek *upakara* diindikasikan oleh penggunaan sarana upacara yang sarat dengan simbol-simbol. Komunikasi ritual dalam ucapan-ucapan suci melalui mantra, puja, doa, dan sejenisnya dalam pelaksanaan *pujawali*. Komunikasi ritual dalam aspek perilaku keagamaan diimplementasikan melalui tindakan menari, *ngayah nuwur tirta*, serta *ngaturan upakara*. Komunikasi ritual dalam tradisi *nuwur tirta* ini pada hakikatnya merupakan komunikasi yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual tahunan yang pelaksanaan upacara besar yang disebut *pujawali* bertepatan dengan *purnama sasih kasa* menurut perhitungan kalender Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Andung, P. A. (2010). Komunikasi ritual natoni masyarakat adat Boti dalam di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, 8(1), 102763.
- Arini, N. M., Yudhiarsana, I. M. A., Sukendri, N., & Wiguna, I. B. A. (2023). Primordialisme Ritual Umat Hindu Dalam Menjaga Eksistensi Pura di Lombok. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 251–266. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2001>
- Bharne, V. (2022). *The Ritual Landscapes of Hindu Temples* (pp. 371–385). Routledge eBooks. <https://doi.org/10.4324/9781003099994-27>
- Budhawati, N. P. S. (2022). Strategi Melestarikan Kesakralan Pura Di Tengah Pengembangan Pariwisata Budaya Di Lombok. *Paryatka Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 1(1), 53-62.

- Dayanu, P. B. D. (2023). Benang Banten Sebagai Identitas Masyarakat Hindu Di Panti Jompo Tresna Werda Jara Mara Pati. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(2), 202-212.
- Geertz, Clifford. 2001. "Agama Sebagai Sistem Kebudayaan". dalam buku *Dekontruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD
-, 1992, *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius
- Kartika, I. G. A. N. (2013). Ekologi Lingkungan Hidup dan Pelestariannya Menurut Pandangan Agama Hindu. *Widyasrama*, 21(1).
- Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss. 2018. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prihastuti, D., & Laturrahmi, Y. F. (2017). Sebuah studi tentang komunikasi ritual dalam tarian seblang Banyuwangi. *Studi Budaya Nusantara*, 1(2), 1-10.
- Wasisto, R. H., & Yudha, I. G. A. N. A. (2022). Komunikasi Transendental Dalam Ritual Kliwonan Pada Umat Hindu Desa Sambimulyo Banyuwangi (Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik). *Communicare*, 3(1), 71-80.
- Wiana, Drs, I Ketut. 2001. Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Wilantari, N. N. A. (2017). Ilmu Komunikasi di Dalam Pendidikan Agama Hindu. *Dharma Duta*, 15(1).
- Kembarawan, I. G. K. (2022). Ritual Communication Strategies In Strengthening Hindu Community Social Relations In Mataram City During The Covid-19 Pandemic. *Sadharananikarana : Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 4(1), 594-609. <https://doi.org/10.53977/sadharananikarana.v4i1.443>
- Sumada, I. K., & Wirawan, I. W. A. (2023). The Implementation Of Ritual Communication In The Perspective Of Religious Tolerance At The Sarasuta Holy Place. *Widya Sandhi*, 14(1), 24-39.
- Sutama, I. W. (2018). Proses Penyuluhan Agama Hindu di Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi NTB. *Widya Sandhi*, 9(2), 1819-1839.